

Keteladanan Guru dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Rosmiana

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Indonesia

Email: rosmiana1979@gmail.com

ABSTRACT

Education is a very important factor in human life, both as individual beings and as members of society, because education aims to create educated and skilled human beings for the benefit of a nation and a state. The exemplary referred to here is exemplary which can be used as an example by teachers to students in Islamic education, namely good exemplary, as well as the exemplary found in the person and person of the Prophet Muhammad. a teacher who has a noble personality is a teacher who is able to set an example for his students. Because, in simple terms it is easy to understand that teachers who are not pious are very difficult or impossible to educate their students to become pious people. Likewise, teachers who do not have noble morals or noble character will not be able to educate their students to become people of noble character.

Keywords: *exemplary; Teacher; Character; Islamic education.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebab pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia terdidik dan terampil bagi kepentingan suatu bangsa dan negara. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh guru kepada peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sebagaimana keteladanan yang terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Saw. Seorang guru yang berkepribadian mulia adalah seorang guru yang mampu memberi keteladanan bagi murid-muridnya. Sebab, secara sederhana mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertakwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik murid-muridnya menjelma orang-orang yang bertakwa. Begitu pula para guru yang tidak memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur tidak akan mungkin mampu mendidik siswa-siswa mereka menjadi orang-orang yang berakhlak mulia.

Kata kunci : Keteladanan; Guru; Karakter; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebab pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia terdidik dan terampil bagi kepentingan suatu bangsa dan negara. Abdul Rachman Shaleh (2005) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan

seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.” Melalui pendidikan, kepribadian manusia dapat dibina dan dikembangkan serta dapat menjadi maju dan hidup sejahtera.

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa lain kecuali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma agama dalam bentuknya sebagai akhlak mulia. Peranan agama demikian penting bagi tata kehidupan pribadi maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya harus bertumpu pada landasan keagamaan yang kokoh.

Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan Islam secara langsung akan mampu memberikan pengaruh terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan ada banyak elemen yang terlibat di dalamnya, salah satunya adalah guru atau pendidik. Fananie (2011) menyebutkan “Kewajiban-kewajiban di sekolah terhadap murid-murid dalam lingkungan sekolah, tak ubahnya kewajiban rumah tangga terhadap anak-anaknya.” Guru mengemban tanggung jawab sebagaimana orang tua dengan berpedoman kepada ilmu guru atau pedoman guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan berani bertanggung jawab atas setiap perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: (Perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontohkan.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara etimologi (Arif, 2001) setiap kata dalam bahasa tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ash-Fahani, bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-quduqh* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.

Ibnu Zakaria (Maunah, 2009) mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti dengan demikian “keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain”. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh guru kepada peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sebagaimana keteladanan yang terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Saw. Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Di dalam diri Rasulullah Saw. terdapat dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur’an, yang bila dijadikan suri tauladan akan menghantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pribadi seperti diteladankan Rasulullah itu lah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik.

Sehubungan dengan hal itu karena Rasulullah adalah manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Maka tidaklah mungkin ada manusia termasuk pendidik, yang serupa dengan beliau. Namun setiap orang dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan itu.

2. Landasan Psikologis Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya.

Begitu juga dengan seorang pendidik, bahwa seorang pendidik hendaknya secara sadar dan bersahaja mengajar anak-anak didiknya dengan memperhatikan perbuatannya secara langsung (demonstratif). Seorang pendidik juga hendaknya mengarahkan perhatian anak-anak didiknya agar meneladani Rasulullah. Karena hanya Rasulullah yang patut diteladani (Farid, 2012). Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian, dan tujuan yang mulia.

Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Islam mengenakan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat.

Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan sosial, dan kepedihan lainnya. Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga peserta didik senantiasa meniru gurunya dan seorang anak meniru ayahnya.

Dalam pendidikan Islam, (Maunah, 2009) peniruan akan terus meningkat bila disertai petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan dan cara peniruan. Melalui konsep peniruan yang Islami, anak-anak didik akan memahami bahwa meniru dan mengikuti jejak para pemimpin kaum muslimin generasi pertama akan memberikan kebahagiaan, kekuatan, kegagahan, dan ketaatan kepada Allah. Upaya pemaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan merupakan system pendidikan yang perlu dikembangkan.

3. Bentuk-bentuk Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu akan tetapi ikut memberikan contoh perilaku, demikian pula keseluruhan kepribadian yang tergambar dari sikap para pendidik. "Secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Di samping itu, secara psikologis pula, (Gulen, 2002) seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang". Oleh karena itu, memberikan bimbingan kepada anak didik, memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk adalah termasuk tugas seorang guru.

Di sinilah dalam menunaikan tugasnya seorang guru bukan hanya sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberi motivasi bagi siswa-siswanya.

Adapun bentuk-bentuk keteladanan dapat dilihat dari 2 cara. Antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh yang spontan dan tidak disengaja

Di sini pengaruh yang diberikan oleh seorang teladan terjadi sejauh mana dia memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong orang meneladaninya. Misalnya dia memiliki prestasi yang tinggi di bidang keilmuan, kepemimpinan, keiklasan. Dalam hal ini pengaruh yang diberikann oleh orang yang menjadi teladan bersifat

spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa orang yang ingin menjadi teladan harus bisa mengontrol prilakunya dan menyadari bahwa dirinya akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah atas semua yang diikuti oleh orang lain atau ditiru oleh para pengagumnya dari dirinya.

b. Pengaruh yang Disengaja

Farid (2009), Pengaruh yang diberikan oleh seorang teladan terkadang disengaja. Misalnya seorang guru membaca secara simbolis agar ditiru oleh murid-muridnya. Seorang imam melaksanakan shalat dengan cara yang baik untuk mengajarkan tata cara shalat yang sempurna kepada khalayak.

Demikianlah, mendidik melalui keteladanan nyata-nyata merupakan cara yang paling efektif dan paling berhasil. Tidak ada motivasi yang paling kuat dalam mendorong anak atau murid dalam usaha pembentukan karakter dan perilaku yang baik.

4. Kriteria Guru Teladan

Guru merupakan figur pengganti orang tua bagi anak-anak di sekolah, yang memberikan andil yang besar dalam tumbuh kembang mereka. Guru akan memberikan perlindungan, pengajaran dan kebiasaan-kebiasaan baru yang mendukung. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama.

Pengertian guru atau pendidik menurut Sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Seorang guru semestinya memberikan teladan yang baik. Tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak. Ketika akan menyampaikan suatu kebaikan, hendaknya ia melakukan terlebih dahulu, sehingga antara ucapan dan perbuatannya berjalan seiring. Dengan begitu, tutur katanya akan memiliki

pengaruh kuat di hati para pendengar (Alaika, 2008). Setiap anak didik telah banyak mengenal banyak guru dalam hidupnya, ada guru yang pintar dan ada guru yang baik. Sekali lagi bahwa guru yang berkesan bagi mereka adalah guru yang menghadirkan hati atau emosinya saat melaksanakan proses belajar mengajar.

Para pendidik dan pengajar diperintahkan untuk mengikuti jejak Rasulullah dalam berakhlak, yaitu dengan akhlak yang mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti itulah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang anak didik biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat. Para gurulah yang semestinya memiliki sifat seperti itu (Fu'ad, 2006).

Guru merupakan tenaga pendidik dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Barnawi (2012) "Guru tidak hanya seorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan system nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan system nilai itu melalui kehidupan pribadinya".

Guru merupakan pembawa nilai bukan melalui kata-kata tetapi melalui keteladanan. Kriteria guru teladan itu hendaknya memiliki sifat-sifat religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian apabila semua sifat-sifat ini biasa diteladani dari seorang guru maka sebagai orang tua tidak perlu khawatir lagi untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Zakiah Darajat (2009) menyatakan bahwa persyaratan seorang guru di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, ia juga bahkan mesti

seorang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai akhlak atau berkelakuan baik. Hal ini berarti bahwa syarat krusial bagi seorang guru adalah kepribadiannya yang luhur, mulia, dan bermoral sehingga mampu menjadi cermin yang memantulkan semua akhlak mulia tersebut bagi seluruh murid-muridnya.

Dengan kata lain, seorang guru yang berkepribadian mulia adalah seorang guru yang mampu memberi keteladanan bagi murid-muridnya. Sebab, secara sederhana mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertakwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik murid-muridnya menjelma orang-orang yang bertakwa. Begitu pula para guru yang tidak memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur tidak akan mungkin mampu mendidik siswa-siswa mereka menjadi orang-orang yang berakhlak mulia.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam paradigma sebagian pakar pendidikan, kepribadian seorang guru tersebut meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Pendidikan Karakter

1. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu Pendidikan dan Karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. "Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik" (Fadillah, 2013).

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa latinnya educio. Educio berarti mengembangkan dari

dalam, medidik, melaksanakan hukum kegunaan (Sutrisno, 2011). Pendidikan merupakan sebuah peroses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat- bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.

Sedangkan pengertian karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh interfensi manusiawi seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya (Koesoema, 2011). Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian pusat bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Itulah tadi beberapa uraian tentang definisi pendidikan dan karakter. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada

peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2013).

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Peran pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu masyarakat dan bangsa. Melalui Kurikulum 2013 bangsa akan kuat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bangsa lain. Kurikulum 2013 menghendaki karakteristik masyarakat pada abad 21 mampu menghadapi tantangan melalui pembelajaran. Di sini nyali guru akan teruji untuk menyongsong tantangan.

2. Tujuan pendidikan karakter

Berbicara masalah pendidikan, apapun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan adanya program pendidikan karakter, pasti didalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapai. Menurut Dharma Kesuma, dkk (2012) bahwa, pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kependidikan peserta didik yang khas sebagai nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif Agus Zainul Fitri, (2012), "tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran".

Menurut kemendiknas (2010), tujuan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran di sekolah dan di madrasah guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar khususnya dalam Pendidikan Islam akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Sebab tujuan Pendidikan Islam adalah untuk

meningkatkan wawasan keagamaan, penguatan keimanan dan ketaqwaan, dan pembinaan akhlak mulia pada peserta didik.

Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai materi yang diajarkan (Zurqoni, 2013). Oleh karena itu guru PAI mempunyai peranan besar dalam membina karakter siswa. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itu lah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh subyek didik. Guru bukan saja bertugas menstransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.

Selain itu, berdasarkan pernyataan Sunarto yang dikutip oleh Zurqoni (2013), bahwa guru sebagai figur yang besar pengaruhnya terhadap penyesuaian perilaku peserta didik dituntut memiliki sifat-sifat guru yang efektif yakni memberi kesempatan, tampak antusias dan berminat dalam aktifitas siswa di kelas, ramah dan optimis, mampu mengontrol diri, mempunyai rasa humor, mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahan sendiri, jujur dan objektif dalam memperlakukan siswa, dan menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswinya. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik.

Guru merupakan faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik atau guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Terutama pendidikan Islam ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya karena selain

bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

PENUTUP

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan." Melalui pendidikan, kepribadian manusia dapat dibina dan dikembangkan serta dapat menjadi maju dan hidup sejahtera. Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.

Pendidikan Islam secara langsung akan mampu memberikan pengaruh terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Di dalam diri Rasulullah Saw. terdapat dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur'an, yang bila dijadikan suri tauladan akan menghantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Pribadi seperti diteladankan Rasulullah itu lah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik. Sehubungan dengan hal itu karena Rasulullah adalah manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Maka tidaklah mungkin ada manusia termasuk pendidik, yang serupa dengan beliau. Namun setiap orang dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (UIN Malang Pres: Malang, 2008)
- Abdul Ranchman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2005)
- Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012),

- Armai Arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Ciputat Pers: jakarta, 2001).
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012),
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Penerbit Teras: Yogyakarta, 2009),
- Dapartemen Agama RI. *Al-Qur an dan Terjemahnya Special Far Women* (Cipta Media: Bandung, 2005)
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Remaj Rosdakarya: Bandung, 2012)
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Grasindo: Jakarta, 2011),
- Fu'ad Asy-Syalhub. *Guruku Muhammad*. (Gema Insani:Jakarta, 2006).
- K.H. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Tiga Serangkai: Solo, 2011)
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Puskur: Jakarta, 2010),
- M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw*, (Raja Grafindo persada: Jakarta, 2002),
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2013).
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2013).
- Salamull, M. Alaika. *Ahlak Hubungan Vertikal*. (Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2008),
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Fadilatama: Yogyakarta, 2011),
- Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Pustaka Elba: Surabaya, 2012).
- Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Pustaka Elba: Surabaya, 2012).
- Zakiah Daradjat, *Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga dalam Menangani Kenakalan Remaja*, (Semarang, 2009)

Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa, Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2013)